

# PELATIHAN EMPATI PADA REMAJA DI YAYASAN PENDIDIKAN ISLAM AL MUHAJIRIN SEBAGAI AGEN UNTUK MENCIPTAKAN MASYARAKAT INKLUSIF

Iftita Rahmi<sup>1✉</sup>, Tika Dwi Aryanti<sup>2</sup>, Rahma Nur Praptiwi<sup>3</sup>, Maria Nino Istia<sup>4</sup>, Fedly Herdiansyah<sup>5</sup>, Anita Rahmawati<sup>6</sup>

<sup>1,2,3,4,5,6</sup>Program Studi Manajemen Pemasaran untuk Warga Negara Berkebutuhan Khusus

✉email: [iftita.rahmi@mp.pnj.ac.id](mailto:iftita.rahmi@mp.pnj.ac.id)

## Abstrak

Masyarakat inklusif merupakan masyarakat yang melibatkan semua unsur dan bertujuan untuk memberdayakan dan mempromosikan keberagaman social, ekonomi, dan politik. Dalam masyarakat inklusif, semua orang dapat berpartisipasi secara efektif dan hidup bersama. Untuk mewujudkan masyarakat inklusif, diperlukan pemahaman akan pentingnya sistem pendidikan inklusif yang memiliki dampak penting dalam perkembangan dan mempertahankan pendidikan untuk semua (*Education for All/EFA*). Pendidikan inklusif di Indonesia masih terdapat banyak ketimpangan, diantaranya rendahnya penerimaan dari teman sebaya yang dapat berujung pada tindakan perundungan/bullying. Tindakan perundungan ini muncul karena rendahnya pemahaman masyarakat terutama teman sebaya terhadap individu berkebutuhan khusus (*IBK*). Padahal dukungan dari teman sebaya merupakan dapat meningkatkan interaksi *IBK* dengan teman-teman lainnya, meningkatkan keterlibatan *IBK* dalam kegiatan akademik, partisipasi sosial, memulai pertemanan baru bagi *IBK*. Untuk itu teman sebaya perlu meningkatkan kemampuan empati agar dapat memberikan dukungan bagi *IBK*. Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilakukan kepada remaja dengan kegiatan diskusi, tutor sebaya, dan roleplay untuk mengubah persepsi dan meningkatkan empati terhadap *IBK*.

**Kata kunci** –pelatihan, empati, bullying, individu berkebutuhan khusus

## Abstract

An inclusive society is a society that involves all elements and aims to empower and promote social, economic, and political diversity. In an inclusive society, everyone can participate effectively and live together. To realize an inclusive society, we need an understanding of the importance of an inclusive education system that has an important impact on the development and maintenance of education for all (*Education for All / EFA*). Inclusive education in Indonesia still has many gaps, including low acceptance from peers which can lead to acts of harassment / bullying. This harassment action arises because of the low understanding of the community especially peers towards individuals with special needs (*IBK*). Whereas support from peers is able to increase *IBK* interaction with other friends, increase *IBK* involvement in academic activities, social participation, initiate new friendships for *IBK*. For this reason, friends need to improve their empathy skills so that they can provide support for *IBK*. This community service activity is carried out to adolescents with discussion activities, peer tutoring, and role play to change perceptions and increase empathy for *IBK*.

**Key words** –training, empathy, bullying, individual with special needs

## PENDAHULUAN

Masyarakat inklusif merupakan masyarakat yang melibatkan semua unsur dan bertujuan untuk memberdayakan dan mempromosikan keberagaman sosial, ekonomi, dan politik (Fredricksson, 2018). Dalam masyarakat inklusif, semua orang dapat berpartisipasi secara efektif dan hidup bersama. UNESCO (2009) menyatakan bahwa untuk

mewujudkan masyarakat inklusif, diperlukan pemahaman akan pentingnya sistem pendidikan inklusif yang memiliki dampak penting dalam perkembangan dan mempertahankan pendidikan untuk semua (*Education for All / EFA*).

Pendidikan inklusif adalah sistem penyelenggaraan pendidikan yang memberikan kesempatan kepada semua peserta didik yang memiliki kelainan dan memiliki potensi kecerdasan dan/atau

bakat istimewa untuk mengikuti pendidikan atau pembelajaran dalam satu lingkungan pendidikan secara bersama-sama dengan peserta didik pada umumnya (Permendiknas No 70 Tahun 2009). Secara konseptual, sistem pendidikan inklusif cukup ideal untuk memberikan perlakuan dan kesempatan yang sama kepada semua siswa termasuk individu berkebutuhan khusus (IBK). Namun pada praktiknya pendidikan inklusif di Indonesia masih terdapat banyak ketimpangan, diantaranya belum siapnya guru dalam mengajar siswa yang beragam dan rendahnya penerimaan dari teman sebaya yang dapat berujung pada tindakan perundungan (*bullying*) (Nurhamida, 2016).

IBK masih sering mendapatkan perlakuan buruk di masyarakat. Padahal prevalensi IBK di Indonesia adalah 2,45% (Pusat Data dan Informasi Kementerian Kesehatan RI, 2014) yang berarti setiap 100 orang masyarakat Indonesia terdapat 2-3 orang yang mengalami disabilitas. Humphrey dan Hebron (2015) dalam penelitiannya menyatakan bukti-bukti bahwa anak dengan *Autism Spectrum Disorder* (ASD) cenderung mengalami perundungan dari pada anak dengan atau tanpa berkebutuhan khusus lainnya dengan prevalensi yang sangat tinggi bahkan mencapai 94%. Kelompok IBK lain yang juga cenderung mengalami perundungan diantaranya anak dengan *Asperger syndrome* dan/atau gangguan sosialisasi lainnya, remaja awal yang sekolah di sekolah reguler, dan mereka yang memiliki gangguan perilaku.

Tindakan perundungan ini muncul karena rendahnya pemahaman masyarakat terutama teman sebaya terhadap IBK. Padahal dukungan dari teman sebaya merupakan dapat meningkatkan interaksi IBK dengan teman-teman lainnya, meningkatkan keterlibatan IBK dalam kegiatan akademik, partisipasi sosial, memulai pertemanan baru bagi IBK (Erik W.

dkk., 2016). Dalam penelitian yang dilakukan oleh Chiu, Lam, Kolomitro, dan Alamparambil (2011) dinyatakan bahwa dukungan sosial dari teman sebaya tidak muncul secara otomatis, namun dibutuhkan usaha dengan memberikan intervensi tertentu. Secara teoritis, terdapat beberapa hal yang dapat mempengaruhi keinginan untuk menolong orang lain yaitu, keterampilan untuk memahami perilaku orang lain, merasakan perasaan orang lain, dan kemampuan untuk berekspresi yang dapat dipahami oleh orang lain.

Kondisi dimana kita dapat merasakan perasaan orang lain secara umum dapat disebut sebagai empati. Menurut Rogers (1975) empati adalah suatu proses memasuki persepsi pribadi orang lain dan seolah-olah menjadi bagian dari orang tersebut. Seseorang akan lebih mudah mengembangkan empati dengan orang yang memiliki kedekatan atau kesamaan dengannya. Untuk mengembangkan empati dengan IBK yang sering bertindak, berpikir, dan berbicara dengan cara yang berbeda dengan orang kebanyakan merupakan suatu tantangan. Intervensi yang dilakukan kepada teman sebaya selama ini berupa diskusi, tutor sebaya, dan *roleplay* terbukti dapat mengubah persepsi negatif terhadap IBK (Novak & Bartelheim, 2012). Untuk itu perlu diadakan sebuah intervensi untuk mengubah persepsi dan meningkatkan empati terhadap IBK.

## **RUMUSAN MASALAH**

Berdasarkan analisis situasi di lingkungan mitra, maka rumusan masalah yang dialami antara lain:

1. Rendahnya pengetahuan tentang IBK;
2. Pengetahuan yang terbatas tentang IBK membuat kesulitan berempati terhadap kelompok IBK; dan

3. Tingginya angka perundungan IBK di sekolah.

## TINJAUAN PUSTAKA

### a. Empati

Terdapat beberapa pengertian empati yang kemukakan oleh para ahli. Istilah empati digunakan untuk merujuk pada beberapa hal, yaitu: 1) mengetahui apa yang dirasakan oleh orang lain (Dymond, 1949); 2) merasakan apa yang dirasakan oleh orang lain (Eisenberg, dkk. 1989); dan 3) merespon dengan penuh pengertian pada masalah yang dihadapi orang lain (Batson, dkk. 1983). Rogers (1975) menyatakan pengertian empati yang mencakup ketiga pengertian diatas, yaitu empati adalah suatu proses memasuki persepsi pribadi orang lain dan seolah-olah menjadi bagian dari orang tersebut.

Empati merupakan suatu kapasitas individu untuk mampu memahami perilaku orang lain, merasakan apa yang dirasakan orang lain, dan mengekspresikan pemahaman tersebut kepada orang lain. Lam, dkk. (2011) menyebutkan bahwa terdapat tiga komponen dari empati, yaitu kognitif, afektif, dan perilaku. Komponen kognitif mengacu pada kemampuan seseorang untuk melihat dunia dari perspektif orang lain. Aspek kognitif ini tidak mengacu pada pengetahuan intelektual tentang konsep empati, namun lebih pada kemampuan untuk melihat dari perspektif orang lain. Komponen afektif dari empati adalah merasakan apa yang dirasakan orang lain, atau seolah-olah ikut merasakan emosi orang lain. Adapun komponen perilaku dari empati meliputi komunikasi verbal dan nonverbal yang mengindikasikan adanya

pemahaman dan resonansi emosi terhadap orang lain.

Secara konsep, empati dekat kaitannya dengan simpati dan perasaan iba/belas kasih. Namun simpati dan belas kasih melibatkan upaya yang pasif terhadap apa yang dirasakan oleh orang lain. Sedangkan empati melibatkan upaya yang lebih aktif untuk memahami orang lain. Pada konsep simpati dan belas kasih, seseorang merasa iba apa yang dialami atau musibah yang menimpa orang lain. Sedangkan pada konsep empati, seseorang berusaha untuk memahami kesedihan yang dialami orang lain dengan berusaha untuk melihat suatu kejadian dari sudut pandang orang tersebut.

### b. *Bullying*

*Bullying* adalah suatu aksi yang dilakukan oleh individu atau group dengan kekuatan lebih yang dengan berulang dan sengaja menyakiti orang lain atau group yang lebih lemah. *Bullying* merupakan bagian dari tindakan agresif yang ditandai dengan tiga kriteria, yaitu 1) sengaja menyakiti orang lain; 2) terdapat perbedaan kekuatan; dan 3) dilakukan berulang (Burger, dkk., 2015).

*Bullying* dapat terjadi pada semua seting sosial, di sekolah, rumah, tempat kerja, penjara, serta dalam suatu hubungan pertemanan, persaudaraan, dan hubungan romantis. *Bullying* dapat dilakukakan oleh individu maupun kelompok. *Bullying* yang dilakukan individu dibedakan menjadi empat tipe, yaitu *bullying* fisik, verbal, relasi, dan siber.

Dalam situasi *bullying*, terdapat beberapa peran yang terlibat, yaitu pelaku, korban, dan *bystander*. Korban identik dengan

orang yang lebih lemah dibanding pelaku dan jarang mampu melakukan perlawanan. Korban bisa siapa saja termasuk individu berkebutuhan khusus. Peristiwa *bullying* bisanya terjadi pada seting dimana terdapat kehadiran orang lain selain pelaku dan korban. *Bystander* adalah rang lain yang menyaksikan terjadinya *bullying* namun tidak melakukan apa-apa.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian masyarakat telah diikuti oleh 29 peserta dan didampingi oleh 5 orang guru. Peserta terdiri dari 48% laki-laki dan 52% perempuan dengan rentang usia 12-15 tahun. Kegiatan pelatihan dilakukan pada tanggal 25-26 Juli 2019 di Aula Sekolah Menengah Pertama Islam Al Muhajirin. Setelah dilakukan pelatihan peserta menjadi memahami definisi dan pentingnya bersikap empati. Selain itu, peserta juga memahami perbedaan antara empati dan simpati dan menunjukkan intensi untuk menerapkan empati dalam berinteraksi dengan orang lain baik yang berbeda dengan dirinya maupun yang tidak. Sekolah juga diberikan media edukasi berupa *banner* dan poster sehingga dapat memberikan informasi mengenai *bullying* dan empati kepada siswa.

## KESIMPULAN DAN SARAN

Dari kegiatan ini diharapkan adanya pendampingan dari guru bimbingan dan konseling terhadap siswa yang menjadi pelaku maupun korban *bullying* untuk lebih meningkatkan keterampilan empati. Keterampilan empati dapat ditingkatkan melalui berbagai cara, diantaranya dengan berusaha menyadari bahwa setiap orang adalah unik, berusaha menempatkan diri pada posisi orang lain, dan selalu mengevaluasi setiap tindakan yang dilakukan.

Dengan dilaksanakannya pelatihan empati terhadap remaja di YPAI Al Muhajirin diharapkan mampu menurunkan angka *bullying* di sekolah dan menciptakan lingkungan sekolah dan masyarakat yang inklusif. Peserta pelatihan diharapkan dapat menjadi agen yang mendorong teman-temannya untuk mampu bersikap empati dalam menghadapi setiap perbedaan yang ditemui di lingkungan sekolah maupun masyarakat.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Pengabdian Masyarakat ini didanai oleh Pusat Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (PPPM) Politeknik Negeri Jakarta.

## DAFTAR PUSTAKA

- Burger, C., Strohmeier, D., Spröber, N., Bauman, S., dan Rigby, K. (2015). How teachers respond to school *bullying*: An examination of self-reported intervention strategy use, moderator effects, and concurrent use of multiple strategies. *Teaching and Teacher Education*, 51: 191–202. doi:10.1016/j.tate.2015.07.004.
- Erik W. Carter, Asmus, J., Moss, C. K., Biggs, E. E., Bolt, D. M., Born, T. L., ... Weir, K. (2016). Randomized Evaluation of Peer Support Arrangements to Support the Inclusion of High School Students With Severe Disabilities. *Exceptional Children*, 82(2), 209–233. <https://doi.org/10.1177/0014402915598780>
- Fredricksson, G. (2018). Inclusive Societies.
- Humphrey, N., & Hebron, J. (2015). *Bullying of children and adolescents with autism spectrum conditions: A “state of the field”*

- review. *International Journal of Inclusive Education*, 19(8), 845–862.  
<https://doi.org/10.1080/13603116.2014.981602>
- Lam, T. C. M., Kolomitro, K., & Alamparambil, F. C. (2011). Empathy Training: Methods, Evaluation Practices, and Validity. *Journal of MultiDisciplinary Evaluation*, 7(16), 162–200.  
 Retrieved from  
[http://journals.sfu.ca/jmde/index.php/jmde\\_1/article/view/314](http://journals.sfu.ca/jmde/index.php/jmde_1/article/view/314)
- Novak, A. D., & Bartelheim, F. J. (2012). General education students' changing perceptions of students with special needs. *Current Issues in Education*, 15(2).
- Nurhamida, Y. (2016). Regular Students' Empathy Level towards Students with Special Needs in Inclusion Class. *Asean Conference 2nd Psychology & HUmanity*, 672–678. Malang.
- Permendiknas. *Pendidikan Inklusif bagi Peserta Didik yang Memiliki Kelainan dan Memiliki Potensi kecerdasan dan/atau Bakat Istimewa.* , Pub. L. No. 70, 70 (2009).
- Pusat Data dan Informasi Kementerian Kesehatan RI. (2014). *Penyandang Disabilitas pada Anak*. Jakarta.
- Rogers, C. R. (1975). Emphathic: Unappreciated Way of Being. *The Counseling Psychologist*, 5(2), 2–10.
- UNESCO. (2009). *Policy Guidelines on Inclusion in Education*. Paris: UNESCO.